

**PERSEPSI BERKEHIDUPAN BERMASYARAKAT
MENURUT PUISI "MENDING WALL" KARYA ROBERT FROST:
SUATU TINJAUAN STILISTIKA**

Oleh :
Jumino
juminoya@gmail.com
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro

ABSTRACT

Human beings are one the best living creatures God created in the world. While living, as their existence, they have duties to do as individual creature, as social creature, and as God creature. Each existence has its consequences. Through his poem "Mending Wall", Robert Frost views human existence as social creature that needs relations to the others surrounding. One of human relations happens is described by two opposing characters on human beings within the poem. To make the poem more interested and challenging, Frost applied stylistic writing by choosing good diction and image of words used packed in some figurative language. The figurative language involves personification, metaphor, and symbol. In this article, the writer analyzes the elements of stylistics used by Frost in the poem "Mending Wall".

Keywords : stylistic writing, diction, image, figurative language, personification, metaphor, symbol, human existence, mending wall

I. PENDAHULUAN

Jenis karya sastra puisi dipilih dalam telaah ini dengan pertimbangan utama bahwa karya sastra tersebut tersaji dalam tulisan yang ringkas, padat dan penuh makna. Penggunaan bahasa dengan pemilihan kosa-kata yang indah dan penuh makna menjadikan puisi menarik untuk ditelaah. Sebagaimana lukisan yang semakin dipandang semakin menarik, puisi pun demikian. Demikian juga karya puisi, semakin sering dibaca suatu puisi, akan menjadi semakin menarik dan bermakna puisi itu, baik dari sisi keindahan maupun pemaknaan.

Pada kenyataan, seorang yang awam pun secara tidak sadar sering kali berpuisi

yang terekpresikan pada saat ia dalam kondisi suka cita, gundah gulana atau jatuh cinta, dan sebagainya. Demikian juga bahasa/ungkapan puitis sering kali digunakan dengan sengaja dalam iklan untuk menarik konsumen, seperti penggunaan kata-kata, jeruk makan jeruk, cucian menggunung, terasa seperti hawa pegunungan, menjadikan kulit laksana sutra, dan lain-lain. Hal ini digunakan terutama untuk menimbulkan suasana yang dramatis, romantic, elegan, ekonomis, dan sebagainya.

Para penikmat puisi yang kritis dapat menangkap tema dan memahami puisi melalui struktur dan unsur-unsur yang ada

di dalam puisi tersebut. Hal ini sesuai pendapat Pradopo (1987: 3) yang menyatakan bahwa puisi dapat dikaji berdasarkan struktur dan unsur-unsurnya, seperti wujud visual, aspek bunyi atau musikalitas, pemilihan kata atau diksi, gaya bahasa atau bahasa kiasan, citraan, dan unsur-unsur ketatabahasaan lainnya. Unsur yang satu dengan yang lain mempunyai peranan saling terkait dan tidak bisa terpisahkan dalam memahami makna suatu puisi.

Selain kedalaman dan keberagaman makna yang ditimbulkan, karya puisi juga memunculkan nilai-nilai keindahan tersendiri bagi penikmatnya. Kata demi kata puisi dirangkai dalam larik dan bait dengan pengaturan irama-irama bunyi tertentu untuk menimbulkan efek khusus pada pembaca, seperti suasana indah, romantis, ceria, senang; atau sebaliknya untuk memunculkan suasana suram, murung, takut, duka dan sebagainya. Untuk memunculkan suasana tersebut, para penyair menggunakan gaya bahasa.

Gaya bahasa selain menumbulkan dampak estetis juga sebagai alat yang efektif untuk memahami makna suatu puisi. Itulah sebabnya dalam artikel ini, penulis ingin menelaah puisi "Mending Wall" karya Robert Frost, seorang penyair Amerika, melalui pendekatan stilistika dan sosiologi. Adapun pemilihan empat puisi Robert Frost ini didasarkan pada keingintahuan penulis terhadap sikap dan tindakan penyair ketika menghadapi berbagai pilihan dalam kehidupan. Sekecil apapun pilihan yang diambil akan menentukan arah dan langkah kehidupan kemudian, dan seterusnya.

Selanjutnya untuk menelaah puisi Robert Frost di atas, penulis menggunakan teori stilistika puisi yang mencakup unsur diksi, citraan, dan gaya bahasa untuk mendapatkan makna, gagasan, dan pesan yang terkandung di dalam puisi tersebut.

II. LANDASAN TEORI

2.1 Pendekatan Intrinsik

Pendekatan intrinsik dalam penelaahan puisi Robert Frost ini difokuskan pada diksi dan citraan. Hal ini dimaksudkan untuk mendukung pembahasan unsur stilistika berhubungan dengan gaya bahasa yang terdapat dalam puisi-puisi tersebut.

2.2 Diksi

Puisi merupakan karya sastra yang tersusun dari untaian kata yang hasil ekspresi jiwa penyair berupa gagasan-gagasan yang ingin disampaikan pada para penikmat. Penyair memiliki kebebasan dalam memilih kata-kata yang menjadi media untuk mencurahkan dan menunjukkan perasaan dan pemikirannya. Menurut Perrine (1969: 38), "*A primary distinction between the practical use of language and the literary use is that in literature, especially in poetry: a fuller use is made of individual words.*" Perbedaan primer antara penggunaan bahasa puisi dan penggunaan bahasa literer adalah bahwa dalam sastra, terutama puisi, subjektifitas penggunaan kosa-kata sangat tinggi. Kosa-kata individual ini muncul karena penyair ingin memperoleh kenyamanan dan kepuasan dalam mengekspresikan gagasan-gagasannya.

Diksi mengandung dua elemen penting. Elemen-elemen tersebut ialah denotasi dan konotasi. Denotasi ialah makna harfiah sebuah kata atau makna kamus. sementara konotasi ialah makna tambahan yang muncul dari asosiasi-asosiasi makna denotasi. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Perrine (1988: 539) denotasi merupakan "*the dictionary meaning or meanings of the word*". Adapun konotasi mempunyai arti lebih karena "*it suggests beyond what it expresses: its overtones of meaning*".

Lebih lengkap Perrine memberikan contoh denotasi dan konotasi sebagai berikut:

The word home, for instance, by denotation means only a place where one lives, but by connotation it suggests security, love, comfort, and family. The words childlike and childish both mean "characteristic of a child," but childlike suggests meekness, innocence, and wide-eyed wonder, while childish suggests pettiness, willfulness, and temper tantrums" (1988: 539)

Kata "rumah" memiliki arti denotasi sebagai tempat tinggal, namun kata tersebut memiliki arti konotasi yang meliputi rasa aman, kasih sayang, dan kehangatan keluarga. Selanjutnya kata "seperti anak" dan "kekanak-kanakan" merujuk pada sifat-sifat anak. Namun demikian kata "seperti anak" lebih mengandung konotasi kelembutan, suci bersih, lugu, dan sebagainya. Adapun kata "kekanak-kanakan" mengandung konotasi kepicikan, semaunya sendiri, dan mudah marah,

2.3 Citraan

Citraan adalah penyampaian pengalaman indrawi melalui bahasa, karena gambaran-gambaran angsan yang disampaikan menyentuh indra pembaca, sehingga pembaca seolah-olah dapat ikut melihat, mendengar atau merasakan gambaran-gambaran angsan yang disampaikan oleh penyair (Perrine, 1969: 54).

2.3.1 Definisi Citraan

Manusia hidup mengenal lingkungan berdasarkan penggunaan panca indra yang dimilikinya. Panca indra tersebut berupa mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, hidung untuk membau, lidah untuk mengecap, dan kulit untuk merasa. Peran panca indra ini juga diterapkan dalam penciptaan suatu puisi. Maksud penyair adalah untuk membuat puisi

tersebut menjadi seolah-olah hidup dan terasa nyata bagi para penikmatnya, sekali pun itu hanya melalui membaca. Proses penikmatan puisi oleh panca indra penikmat disebut sebagai *imagery* atau citraan. Hasil dari *imagery* atau citraan ini adalah *image* atau citra.

Karya sastra termasuk puisi tidak terlepas dari kehidupan manusia, terutama pengalaman-pengalaman hidup yang langsung dialami atau pun yang tidak langsung. Pengalaman-pengalaman tersebut mudah difahami melalui panca indra. Pengalaman dari hari-hari musim semi, misalnya, melihat birunya langit dan putihnya awan, melihat tunas daun dan bunga bakung, mendengar burung robin berkicau di pagi hari, membau tanah basah dan bunga *hyacinth*, dan merasakan hembusan angin segar menerpa pipi (Perrine, 1988: 552). Semua itu tentu saja melibatkan panca indra pembaca ketika menikmati suatu puisi.

Menurut Holman (1985: 223), citraan merupakan "*literal and concrete representation of a sensory experience or of an object that can be known by one or more of the senses.*" Citraan merupakan representasi nyata dari pengalaman oleh salah satu atau lebih dari indra kita. Sementara itu menurut Brown & Olmsted (1962: 179), "*Imagery is an ingredient of all creative writing, because an image is simply any fragment of virtual life which involves the reader's senses (sight, hearing, touch, smell, taste, and so on.*". Dengan demikian, citra atau *image* dapat dimaknai sebagai gambaran pengalaman pengindraan pembaca melalui bahasa, baik indra penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, perasa, dan lain sebagainya. Selanjutnya Klarer (2004: 180) menyatakan bahwa "*Imagery is often regarded as the most common manifestation of the 'concrete' character of poetry.*" Artinya, citraan dianggap

sebagai manifestasi yang paling lazim dari sifat nyata suatu puisi.

Dalam citraan, penyair berusaha semaksimal mungkin untuk mengungkapkan pengalaman dan bukannya sekedar memberi informasi. "*His business is to communicate experience, not information*" (Perrine, 1969: 55). Imaji yang bagus dan berhasil akan membantu pembaca merasakan pengalaman penyair terhadap objek atau situasi yang dialaminya, memberi gambaran yang setepat-tepatnya dan gambar pikiran tersebut dapat terhayati dan terasa dekat dengan hidup diri pembaca (Pradopo, 2002: 80).

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa citraan dalam puisi memegang peran penting karena menjadikan puisi lebih hidup dan penuh makna ketika dinikmati, dengan merangsang panca indra si penikmat.

2.3.2 Pendekatan Stilistika

Stilistika (*stylistics*) adalah ilmu tentang gaya bahasa, bagaimana sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal. Dalam hubungan ini adalah istilah majas. Majas diterjemahkan dari kata *trope* (Latin), *figure of speech* (Inggris), berarti persamaan atau kiasan. Jenis majas sangat banyak, seperti: hiperbola, paradoks, sarkasme, inversi, dan sebagainya. Namun demikian, pada umumnya majas dibedakan menjadi empat kelompok, yaitu: majas penegasan, perbandingan, pertentangan, dan majas sindiran (Ratna, 2008: 3).

Gaya bahasa adalah kualitas bahasa, yang merupakan ekspresi langsung dari pikiran dan perasaan. Tanpa adanya proses hubungan yang harmonis antara kedua gejala tersebut, gaya bahasa menjadi tidak ada. Dalam aktivitas kreatif komunikasi antara pikiran dan perasaan diproduksi secara terus-menerus sejak awal hingga

akhir cerita, sehingga keseluruhan karya dapat dianggap memiliki gaya bahasa.

Selanjutnya Ratna (2003: 232-233) menyebutkan bahwa gaya (bahasa) adalah keseluruhan cara pemakaian (bahasa oleh pengarang). Stilistika adalah ilmu atau teori yang berkaitan dengan pembicaraan mengenai gaya bahasa. Di lain pihak, Harsono (1999: 51) mempertegas bahwa stilistika meneliti fungsi puitik bahasa, dengan salah satu langkah penelitian adalah melakukan analisis terhadap aspek bahasa figuratif.

2.4 Gaya Bahasa

2.4.1 Definisi Gaya Bahasa

Terdapat banyak definisi mengenai gaya bahasa. Pertama, menurut Perrine, gaya bahasa (*figure of speech*) ialah "*a way of saying one thing and meaning another*". Gaya bahasa merupakan cara menyatakan terhadap sesuatu namun dengan maksud yang berbeda, Kedua, menurut Keraf (2000: 113), gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Ketiga, menurut Holman (1985: 185), gaya bahasa (*figure of speech*) sebagai "*the various uses of language which depart from customary construction, order, or significance in order to achieve special effects or meaning*". Keempat, menurut Ratna (2008: 164-165), majas (*figure of speech*) adalah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis (penyair) atau pembicara (ahli pidato) dalam rangka memperoleh aspek keindahan.

Berdasarkan keempat pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan cara penggunaan bahasa untuk menyampaikan arti yang lebih dalam dan mengena namun terasa lebih indah dibandingkan dengan penggunaan bahasa secara lugas. Juga penggunaan gaya bahasa bisa menimbulkan efek-efek tertentu dalam diri emosi pembaca, seperti rasa marah, benci, kagum, kasihan, dan sebagainya.

2.4.2 Jenis-jenis Gaya Bahasa

Menurut Holman, gaya bahasa (*figure of speech*) secara umum gaya bahasa dikelompokkan menjadi dua jenis, yakni gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan atau majas. Gaya bahasa retorik (*rhetorical figures of speech*) merupakan gaya bahasa (*figure of speech*) dengan menggunakan perpindahan dari penggunaan-penggunaan bahasa standard sehari-hari untuk mendapatkan efek khusus tanpa mengubah makna dasar dari kata-kata yang digunakan.

"Figures of speech are of two major kinds: rhetorical figures, which are departures from customary or standard uses of language to achieve special effects without a change in the radical meaning of the words; and tropes, in which basic changes in the meaning of words occur." (1985: 185)

Menurut Keraf (2000: 129), gaya bahasa retorik semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu. Beberapa jenis gaya bahasa retorik antara lain aliterasi, asonansi, dan sebagainya. Adapun gaya bahasa majas/kiasan (*figurative Language*) merupakan perpindahan penggunaan-penggunaan arti, konstruksi, susunan kata untuk memperoleh kesegaran dan kekuatan ekspresi, menciptakan efek citraan, mendiskripsikan melalui analogi, menemukan atau mendapatkan kesamaan atau sebaliknya. Contoh dari bahasa kiasan ini adalah *antithesis, apostrophe, climax, hyperbole, irony, metaphor, metonymy, personification, simile, synecdoch*, *paradox* dan lain-lain.

Menurut Perrine (1969: 71), bahasa majas memiliki beberapa fungsi, yaitu:

First, figurative language affords us imaginative pleasure. Second, figures of speech are a way of bringing additional imagery into verse, of making the abstract concrete, of making poetry

more sensuous. Third, figures of speech are a way of adding emotional intensity to otherwise merely informative statements and of conveying attitudes along with information. Fourth, figures of speech are a means of concentration, a way of saying much in brief compass.

Dari pernyataan di atas dapat difahami bahwa: pertama, bahasa majas mampu menciptakan kenikmatan imajinatif bagi penikmat; kedua, bahasa majas membawa dan menambahkan gambaran-gambaran angan ke dalam puisi sehingga gambaran tersebut menjadi konkrit dan dapat ditangkap panca indra; ketiga, bahasa majas menambah intensitas emosional; dan keempat, bahasa majas dapat mengungkap banyak hal dalam bentuk yang ringkas dan padat.

Secara umum dapat disebutkan bahwa bahasa majas menjadi unsur penting dalam puisi karena dapat memberikan nilai puitis, dapat merangsang emosi, dan menyampaikan makna mendalam yang bersifat subjektif.

2.4.2.1 Metafora

The New International Webster's Comprehensive Dictionary of the English Language (2003: 800) menyebutkan bahwa "*metaphor is a figure of speech in which one object is likened to another by speaking of it as if it were that other: distinguished from simile by not employing any word of comparison, such as 'like' or 'as'*". Sementara itu, Perrine (1987: 565). menyatakan bahwa "*metaphor is used as a means of comparing things that are essentially unlike. In metaphor the comparison is implied - that is, the figurative term is substituted/or identified with the literal term*". Metafora digunakan sebagai sarana untuk membandingkan benda-benda yang pada dasarnya masing-masing mempunyai arti harfiah yang berbeda. Menurut Abrams "*metaphor is a way of speaking or writing in which one*

thing is said to be another thing" (1971: 78). Metafora merupakan cara pengungkapan atau penulisan dengan membandingkan satu benda dengan benda lain.

Berdasarkan dua kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa metafora adalah gaya bahasa kiasan yang memperbandingkan sebuah objek dengan objek lainnya secara langsung, tanpa menggunakan kata pembanding seperti *as, similar to, like, resemble*.

2.4.2.2 Simile

Simile merupakan bahasa majas yang membandingkan dua hal yang pada dasarnya tidak sama dengan melibatkan kata-kata pembanding misalnya, seperti, bak, seumpama, *bagai*, bagaikan, laksana, serupa, dan lain-lain. Dengan kata lain, perbandingan dalam *simile* dinyatakan secara tersurat. Keraf (2000: 138) mendefinisikan *simile* atau persamaan sebagai perbandingan yang bersifat eksplisit, yaitu langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Birkerts (1993: 583) menjelaskan "*simile expresses the fact of likeness with a comparative link such as like or as*". Simile mengekspresikan fakta mengenai kemiripan antara dua hal dengan menggunakan kata hubung "seperti atau bagaikan". Sementara itu Abrams berpendapat "*a figurative of speech in which one thing is said to be like another thing, or in which two things are compared*" (1971: 78).

2.4.2.3 Personifikasi

Menurut Perrine (1988: 568), personifikasi merupakan penggunaan atribut manusia diterapkan pada binatang, benda atau konsep – "*giving the attributes of a human being to an animal, an object, or an idea*" (Perrine, 1969: 67). Gaya bahasa ini merupakan sub tipe dari metafor yang merupakan perbandingan tersirat

dengan menggunakan atribut manusia. "*Personification is a non-human thing or concept is given human attributes*" (Birkerts, 1993: 599). Mirip dengan pendapat Birkerts, menurut Keraf (2000: 140) personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat yang dimiliki manusia. Reaske mengungkapkan "*personification is the process of assigning human characteristic to non human object, abstractions or ideas*". Personifikasi merupakan gaya bahasa yang memberi sifat-sifat yang dimiliki manusia kepada benda, binatang maupun sebuah ide/konsep (Reaske, 1966: 39).

2.4.2.4 Simbol

Secara umum simbol dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang *berarti* lebih dari arti apa adanya. "The Road Not Taken", misalnya, menyangkut pilihan yang dibuat antara dua jalan oleh orang keluar berjalan di hutan. Dapat ditafsirkan bahwa pilihan jalan merupakan simbol untuk setiap pilihan dalam hidup antara alternatif yang muncul hampir sama menarik tetapi akan menghasilkan perbedaan besar dari setiap jalan yang akan dilalui. "*The Road Not Taken*", for instance, concerns a choice made between two roads by a person out walking in the woods" (Perrine, 1988: 585).

Senada pendapat Perrine, Meyer menyatakan bahwa simbol mempunyai makna lebih dalam dari makna kata harfiahnya. "*A symbol is something that represents something else. An object, person, place, event, or action can suggest more than its literal meaning* (1995: 581).

2.5 Kehidupan Bermasyarakat

Menurut Sujarwa (283-291), manusia mempunyai tiga keberadaan dalam kehidupannya, yakni sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk ciptaan Tuhan. Namun dalam pembahasan ini hanya difokuskan pada keberadaan manusia sebagai makhluk sosial.

Manusia adalah merupakan makhluk sosial. Sebagaimana Fromm ungkapkan tentang salah satu sisi kehidupan manusia, bahwa "..... a man is also a social being because he needs other for the satisfaction of his libidinous drives as well as those of self – preservation". (1970: 45).

Pada hakekatnya, manusia merupakan makhluk sosial di samping sifat-sifat lainnya yang secara pribadi dimiliki. Secara alami keberadaan manusia membutuhkan hubungar dengan orang lain, manusia mempunyai dorongan untui berhubungan dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Untuk itu, perlu dilihat makna sosial itu sendiri baik secara kebahasaan maupun dari aktivitas simbolis yang dilakukannya.

Keluarga merupakan basis pertama manusia mengenal interaksi dengan manusia lain. hubungan dalam keluarga lazim didasarkan atas rasa kasih sayang semata, tanpa ada motif-motif mementingkan diri sendiri. Sebagai contoh, orang tua dengan penuh tanggung jawab mengasuh dan mendidik anak-anaknya hingga menjadi orang dewasa tanpa memikirkan pengorbanan yang mereka berikan itu. Mereka melakukan peranannya sebagai ayah maupun ibu dengan segenap jiwa dan raganya.

The mother's and the father's attitudes towards the child correpond to the child's own needs. Mother has the function of making him secure in life, father has the function of teaching him, guiding him to cope with those problems with which the particular society the child has been born into confronts him. (Fromm, 1976: 41).

Meskipun hubungan dalam keluarga yang baik itu didasarkan pada cinta yang sejati, yakni "..... an expression of productiveness and implies care, respect, responsibility and knowledge". (Fromm, 1976: 53) di antara anggota keluarga, tidak berarti bahwa tidak pernah terjadi suatu konflik. Justru konflik-konflik sebatas kewajaran itu akan mendorong ke arah perbaikan, karena "Konflik terus menerus itulah pada dasarnya, pada hakekatnya hidup kita bersama". (Drijarkara, 1978: 87).

Diperlukannya norma dalam kehidupan bermasyarakat karena "Masyarakat bukanlah penjumlahan individu semata-mata. melainkan suatu sistem yang terbentuk dari hubungan antar mereka." (Wirutomo, penyunting, 1981: 5). Dengan demikian kelangsungan interaksi itu dapat berlanjut terus. Lain halnya dengan binatang seperti lebah atau semut, mereka sudah mempunyai unsur-unsur genetik berkenaan dengan keteraturan hidup, dan jarang sekali terjadi penyimpangan. Namun unsur-unsur semacam tidak sepenuhnya dimiliki manusia. Hanya dengan norma-norma tersebut keteraturan hidup manusia dalam hidup bermasyarakat tetap terjaga.

Meskipun sudah ada norma-norma atau aturan-aturan, manusia sering juga melakukan pelanggaran-pelanggaran. Hal ini terjadi karena kebutuhan seseorang akan sesuatu mengalahkan tanggung jawabnya pada norma. Menurut Green (1960: 35). The violations may happen because a person's desire for something proves stronger than his respect for the norm which forbids it".

Penyimpangan-penyimpangan selalu terjadi karena pada dasarnya manusia lebih mementingkan diri sendiri dibandingkan dengan kepentingan bersama. Manusia dilahirkan dengan penuh nafsu, serakah dan penuh cemburu, sehingga kebaikan

harus dipaksakan kepadanya: ibarat kayu diluruskan dengan mesin pres. (Smith, 1985: 200).

Demikian pula apa yang seharusnya terjadi pada kehidupan sosial manusia. Antara manusia satu dengan yang lain terdapat keterikatan baik secara lahir maupun batin di dalam membentuk masyarakat. Apalagi dalam masyarakat modern, meskipun kehidupan masyarakat mengarah kepada suatu cita-cita kehidupan bersama yang lebih baik.

III. PEMBAHASA PUISI "MENDING WALL"

Mending Wall

*Something there is that doesn't love
a wall,
That sends the frozen ground-swell
under it,
And spills the upper boulders in the
sun;
And makes gaps even two can pass
abreast.
The work of hunters is another
thing:
I have come after them and made
repair
Where they have left not one stone
on a stone,
But they would have the rabbit out
of hiding,
To please the yelping dogs. The
gaps I mean,
No one has seen them made or
heard them made,
But at spring mending-time we find
them there.
I let my neighbor know beyond the
hill ;
And on a day we meet ot walk the
line
And set the wall between us once
again.
We keep the wall between us as we
go.
To each the boulders that have
fallen to each.*

*And some are loaves and some so
nearly balls
We have to use a spell to make
them balance:
"Stay where you are until our
backs are turned !"
We wear our fingers rough with
handling them.
Oh, just another kind of outdoor
game,
One on a side. It comes to little
more:
There where it is we do not need
the wall:
He is all pine and I am apple-
Orchard.
My apple trees will never get
across
And eat the cones under his pines, I
tell him.
He only says. "Good fences make
good neighbors."
Spring is the mischief in me, and I
wonder
If I could put a notion in his head:
"Why do they make good
neighbors? Isn't it
Where there are cows? But here
there are no cows.
Before I built a wall I'd ask to
know
What I was walling in or walling
out,
And to whom I was like to give
offense.
Something there is that doesn't love
a wall,
That wants it down ! " I could say
"elves" to him,
But it's not elves exactly, and I'd
rather
He said it for himself. I see him
there,
Bringing a stone grasped firmly by
the top
In each hand, like an old-stone
savage armed.
He moves in darkness, as it seems
to me,*

*Not of woods only and the shade of trees.
He will not go behind his father's saying,
And he likes having thought of it so well
He says again, "Good fences make good neighbors."*

(Complete Poems of Robert Frost, 1949: 47)

3.1 Unsur Diksi dalam "Mending Wall"

Ruang lingkup "Mending Wall" berkisar pada masalah pagar tembok yang menjadi pemisah rumah tokoh *I* dengan tetangganya. Dengan sendirinya Frost menggunakan diksi yang sedikit banyak berhubungan dengan pagar tembok tersebut.

Pertama-tama Frost gambarkan tentang pembuatan tembok dengan menggunakan diksi-diksi, *frozen ground-swell, upper boulders, gaps, stone*. Selanjutnya ia gunakan diksi-diksi *in the sun, not one stone on a stone, the rabbit out of hiding* dan *beyond the hill* untuk melukiskan betapa besar dan tinggi pagar tembok itu.

Frost sebutkan kata-kata *doesn't love a wall* dengan *Good fences make good neighbors* untuk mengungkapkan suatu kontradiksi antara tokoh *I* dengan tetangganya. Robert Frost dikenal pula sebagai penyair kontradiksi, "*.....the strenght of 'Mending Wall' one of Frost's most often quoted poems, rests upon a contradiction*" (Robert Frost's Poems, 1964: 92). Tujuan penggunaan kontradiksi ini adalah untuk memperjelas atau menegaskan suatu keadaan.

Meskipun tokoh *I* tidak setuju dengan adanya pagar tembok pemisah, ia tetap menunjukkan rasa bersahabat dengan membantu tetangganya itu memperbaiki tembok yang rusak akibat ulah para

pemburu. Untuk itu Frost memilih kata-kata *set the wall, use a spell, hunters, spring* dan sebagainya. Selain merupakan tradisi untuk melakukan perbaikan-perbaikan di setiap musim semi, musim semi sendiri mempunyai arti yang lebih dalam dari sekedar musim.

Kerja keras untuk perbaikan tembok Frost gambarkan dengan kata-kata *our backs are turned* dan *our fingers rough*. Kepahitan ini dianggapnya secara positif sebagai *just ... outdoor game*. Selanjutnya kata-kata *pine* dan *apple-orchard* mengandung arti yang lebih dan saling kontradiksi satu sama lain.

Kejadian memperbaiki pagar tembok sudah terjadi atau sudah dilakukan antara tokoh *I* dengan tetangganya, sehingga tense yang dipakai dalam bentuk lampau. Dipakai pula *simple present tense* untuk menunjukkan bahwa kejadian itu berulang kali terjadi, dan *present perfect tense* untuk menekankan akibat atau hasil yang dicapai.

3.2 Unsur Citraan dalam "Mending Wall"

Dalam puisi "Mending Wall" ini, pagar tembok yang membatasi antara dua pekarangan sungguh-sungguh merupakan pagar tembok dengan pondasi yang kuat, *the frozen ground swell under it* (larik kedua). Kesan tembok yang tinggi juga diberikan oleh kata-kata *the upper boulders in the sun*, pada larik ketiga.

Suatu ketika pagar tembok tersebut rusak oleh para pemburu. Mereka beserta anjing-anjingnya berusaha memburu kelinci yang bersembunyi di celah-celah pagar tembok. Kesan itu dapat manusia tangkap melalui kata-kata *the rabbit out hiding*, (larik kedelapan) and *the yelping dogs* (larik kesembilan).

Pada larik kesebelas – *at spring mending-time* – terdapat kesan suasana yang segar. Pada musim semi, `berbagai jenis flora mulai bertunas dan berbunga kembali. Seakan-akan kehidupan baru

muncul kembali. Meskipun tokoh I tidak senang dengan adanya pagar tembok, ia turut bekerja keras memeras keringat memperbaiki tembok itu. Kesan ini tersirat melalui kata-kata until our backs are turned, pada larik kesembilan belas.

3.3 Unsur Gaya Bahasa dalam "Mending Wall"

Berbagai gaya bahasa Frost digunakan dalam melukiskan puisi "Mending Wall" ini. Pertama-tama ditemukan gaya bahasa personifikasi pada larik kedua puluh lima dan dua puluh enam, *my apple trees will never get across ; and eat the cones*. Frost dengan cara ini berusaha memperjelas daya bayang pembaca terhadap pokok permasalahan. Ini sesuai dengan pendapat Beacham bahwa "*Personification can make images more vivid by urging the reader to identify human feeling with the images*" (1974:241).

Kata *elves*, pada *I could say elves to him* (larik ketiga puluh enam), juga merupakan personifikasi. Pernyataan ini memperjelas gambar rasa ketidaksenangan tokoh I terhadap tetangganya ketika mereka sama-sama memperbaiki tembok yang rusak itu.

Gaya bahasa *simile* terdapat pada larik ketiga puluh sembilan dan empat puluh, *Bringing a stone grasped firmly by the top; In each hand, like an old-stone savage armed*. Perbandingan ini untuk menggambarkan betapa tak kenal lelah kerja tetangga tokoh I dalam menjadikan pagar tembok pemisah itu tetap tegar.

Selanjutnya, terdapat beberapa simbol dalam puisi "Mending Wall" ini. Pertama-tama, kata *Mending Wall* dapat diartikan sebagai simbol pemisah antara dua paham yang bertentangan. Kenapa demikian karena pagar tembok itu berfungsi memisahkan tokoh I dengan tetangganya, yang satu sama lain saling bertentangan.

Kedua, kata *hunters* yang terdapat pada larik kelima berfungsi merusakkan tembok secara tidak sengaja, ketika mereka melakukan perburuan. Hal ini dapat diartikan sebagai unsur pendobrak dari luar yang secara tidak sengaja ikut memusuhi pihak yang suka memisahkan diri itu.

Kemudian, kata *apple trees* dan *piners*, yang terdapat pada larik kedua puluh lima dan dua puluh enam, dapat diartikan sebagai simbol perbedaan-perbedaan paham yang dimiliki tokoh I dengan tetangganya. Perbedaan mana yang baik dan mana yang jelek dapat dilihat dari karakteristik antara kedua pohon itu. Pohon apel dapat menghasilkan buah yang bermanfaat, tetapi tak ada buah didapat dari pohon cemara.

Tokoh I, tetap saja mempertahankan keberadaan pagar-pagar tembok itu. Orang yang senang dengan pagar tembok dapat diasosiasikan sebagai paham yang suka menutup diri. Adapun orang yang tidak senang terhadap pagar tembok dapat diasosiasikan sebagai paham yang suka terbuka terhadap sesamanya.

*Something there is that doesn't love
a wall,
That sends the frozen ground-swell
under it,
And spills the upper boulders in the
sun;
And makes gaps even two can pass
abreast*

(larik ke 1 – 4)

3.4 Kehidupan Sosial dalam Puisi "Mending Wall"

Tema dari puisi "Mending Wall" berkisar mengenai pertentangan pendapat antara kelompok yang menyukai keterbukaan dengan kelompok yang cenderung lebih suka menutup diri.

Faham menutup diri dari tetangga tokoh I secara tidak sengaja mendapat gangguan dari luar, yakni *hunters*. Tujuan

utama para pemburu adalah untuk menangkap kelinci-kelinci yang bersembunyi di celah-celah pagar tembok. Namun akhirnya pagar tembok itu rusak karenanya.

*The work of hunters is another thing:
I have come after them and made repair
Where they have left not one stone on a
stone,
But they would have the rabbit out of
hiding,
To please the yelping dogs.*
(larik ke 5 – 9)

Kebiasaan bersama menjaga kebersihan lingkungan di musim semi, menyadarkan tetangga tokoh *I* akan merusakkan pagar tembok mereka akibat ulah para pemburu. Bagi tokoh *I* hal itu bukan menjadi persoalan. Justru tanpa tembok pemisah, kadar hubungan mereka akan menjadi lebih baik. Mereka dapat saling berhubungan secara leluasa. Akan tetapi tetangga tokoh *I* mempunyai anggapan lain yang radikal. Pagar tembok itu harus tetap berdiri dengan baik, sekalipun tidak ada ternak yang harus dijaga di dalamnya.

*If I could put a notion in his head:
"Why do they make good neighbors? Isn't
it
Where there are cows ? But here there are
no cows.*
(larik ke 29 – 31)

Tokoh *I* sendiri menjadi ragu dengan pagar tembok itu. Benarkah pagar tembok itu dipergunakan untuk menghindari pengaruh dari luar, atau justru sebaliknya, pengaruh buruk itu datangnya dari dalam tembok itu sendiri. Tokoh *I* sendiri menyadari ia tidak mungkin akan berbuat buruk kepada tetangganya itu. Ia berpikir justru tetangganya itu yang berperangai buruk.

*Before I built a wall I'd ask to know
What I was walling in or walling out,
And to whom I was like to give offense.*
(larik ke 32 – 35)

Karena sedemikian kesal terhadap tetangganya yang tetap saja bersikeras terhadap keberadaan pagar tembok itu, sampai-sampai tokoh *I* menganggap ia sebagai *elves*. Sebagaimana diketahui, perangai anak-anak sapi ialah selalu merusak tanaman apabila mereka terlepas. Dengan demikian kepicikan tetangga tokoh *I* ini justru membahayakan bagi masyarakat.

*..... I could say "elves" to him,
But it's not elves exactly, and I'd rather
He said it for himself.*
(larik ke 36 – 38)

Keadaan tetangga tokoh *I* yang sedemikian parah ini, digambarkan sebagai orang yang hidup dalam kegelapan. Segala aktivitas ia lakukan menurut kemauan dan caranya sendiri tanpa mau memperhatikan masyarakat semanusia. Ia tidak lagi menuruti nasihat ayahnya. Yang dimaksud ayah di sini adalah nenek moyang mereka yang jauh-jauh dari Eropa datang ke Amerika untuk mencari kebebasan dan kehidupan yang lebih baik. Ia hanya berpedoman bahwa saling menutup diri adalah cara terbaik untuk menjaga hubungan mereka. Padahal kalau hal ini tetap berlangsung, kehidupan mereka tak ubahnya seperti kehidupan nenek moyang mereka ketika masih berada di Eropa.

*He moves in darkness, as it seems to me,
Not of woods only and the shade of trees.
He will not go behind his father's saying,
And he likes having thought of it so well
He says again, "Good fences make good
neighhbors."*
(larik ke 41 – 45)

Melalui puisi "Mending Wall" ini, Frost berusaha menyoroti secara tajam keberadaan manusia sebagai makhluk sosial. Manusia tidak hidup sendiri, melainkan bersama-sama manusia lain membentuk suatu masyarakat. Kehidupan bermasyarakat akan berjalan baik apabila ada keterbukaan antar sesama anggota masyarakat untuk saling menerima dan memberi sebatas kewajaran, sehingga berbagai jurang perbedaan yang ada bisa diatasi.

Semakin maju peradaban suatu masyarakat, semakin kompleks pula permasalahan yang dihadapi. Salah satu permasalahan yang dihadapi adalah pertentangan paham antara tokoh *I* dengan tetangganya yang tersirat dalam puisi "Mending Wall". Di satu sisi manusia membutuhkan keterbukaan terhadap sesama, namun di sisi lain ada sebagian yang cenderung lebih suka menutup diri. Dengan menutup diri, mereka beranggapan merasa lebih aman.

Aktivitas-aktivitas manusia modern kebanyakan terfokus kepada kebutuhan mengejar materi. Nilai-nilai *gemeinschaft* bergeser ke arah nilai-nilai *gesellschaft*. Hubungan manusia bermasyarakat cenderung tertutup. Hubungan yang terjadi kebanyakan dalam hal-hal yang dapat mendatangkan keuntungan masing-masing individu, seperti hubungan dagang, hubungan kerja, hubungan perniagaan dan sebagainya. Hampir semua waktu manusia *modern* tercurah untuk memusatkan perhatian berkenaan aktivitas-aktivitas di atas.

Sifat-sifat mementingkan kebendaan menjadikan manusia bersikap picik terhadap sesamanya. Ia tidak mau mengerti keadaan orang lain yang penting dirinya sendiri berhasil. Ia takut kalau orang lain turut campur urusannya akan berakibat merugikan. Bahkan tidak jarang dengan tetangganya sendiri ia berusaha menutup diri dalam pergaulan. ("Mending Wall", larik ke 25 – 26). Padahal dalam hubungan bermasyarakat, masing-masing individu

merupakan bagian masyarakat yang integral.

Betapa modern suatu negara, hidup bertetangga tetap tidak dapat dikesampingkan. Bahkan dapat dikatakan tetangga yang baik adalah lebih saudara yang berjauhan. Mengapa demikian, karena dalam keadaan darurat tiada pertolongan yang diharapkan segera kecuali dari tetangga. Maka, betapa amat disayangkan bila tidak terjaga hubungan baik dengan tetangga.

Mungkin antara tetangga yang satu dengan yang lain terdapat perbedaan paham/ agama. Akan tetapi tidak berarti mereka harus terkotak-kotak. Manusia pada dasarnya memerlukan kehadiran manusia lain dalam hidupnya, lebih-lebih dalam keadaan duka. Dengan adanya pergaulan yang wajar mereka dapat saling memberi dan menerima. Kemudian akan tumbuh perasaan bahwa mereka sebenarnya merupakan bagian dari yang lain. Bergaul bukan berarti mencampuri urusan orang lain, karena dalam pergaulan yang baik masing-masing individu tetap bersikap netral dan tidak membawa masalah pribadi/paham ke dalam pergaulan itu.

Bila manusia kurang sekali bergaul antar sesama, ia akan cenderung menjadi radikal dalam pandangan hidupnya. Norma-norma yang ia anut berdasarkan atas penilaian diri sendiri terhadap perilaku benar/salah. ("Mending Wall", larik 27 dan 45). Hal ini menjadikan manusia seringkali mengabaikan pendapat dan saran-saran orang lain. Padahal adanya keterbukaan hubungan yang baik akan membentuk kepribadian yang baik pula di antara mereka.

Tipe manusia yang suka menutup diri sendiri akhirnya akan menjadi picik karena tidak dapat mengikuti perkembangan-perkembangan yang terjadi. Kebenaran yang manusia yakini tidak selamanya benar: Apa yang sekarang manusia anggap benar mungkin lusa sudah bergeser nilai kebenarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. 1962. *The Norton Anthology of English Literature. Vol. 2.* New York: W.W. Norton & Company.
- _____. 1971. *A Glossary of Literary Terms. Third Edition.* New York: Holt, Rinehart and Winston Inc.
- Bekker, FL, 2012. *Sejarah Kerajaan Allah 1: Perjanjian Lama* (Diterjemahkan oleh K. Siagian). Jakarta: Gunung Mulia.
- Brooks, Cleanth dan Robert Penn Warren. 1960. *Understanding: Poetry. Third Edition.* New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Brooks, Cleanth, John Thibaut Purter, dan Robert Penn Warren. 1964. *An Approach to Literature.* Fourth Edition. New York: Meredith Publishing Company.
- Brown, Wentworth K. dan Sterling P. Olmsted. 1962. *Language and Literature.* New York: Harcourt Brace & World, Inc.
- Burton, S. H. 1974. *The Criticism of Poetry.* Singapore: The Longman Group.
- _____. 1978. *Sosiologi Sastra.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Damono, Supardi Djoko, 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Drijarkara S. J. , N. 1978. *Percikan Filsafat.* Jakarta: P.T. Pembangunan.
- Fromm, Erich. 1976. *The Art of Loving.* London: George Allen & Unwin Ltd.
- Frost, Robert. 1949. *Complete Poems of Robert Frost.* New York; Henry Holt and Company
- The Liang Gie. 1979. *Suatu Konsep ke Arah Penerbitan Bidang Filsafat.* Yogyakarta: Karya Kencana.
- Green, Arnold W. 1960. *Sociology: An Analysis of Life in a Modern Society.* New York: Mc. Graw-Hill Book Company.
- Harsono, Siswo. 1999. *Metodologi Penelitian Sastra.* Semarang: Deaparamartha
- Holman, C. Hugh. 1985. *A Handbook to Literature.* Indianapolis: ITT Bobbs-Merrill Educational Publishing Company Inc.
- Hornby, A. S. 1980. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English.* Oxford: Oxford University Press.
- Keraf, Gorys. 2000. *Diksi dan Goya Bahasa.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Klarer, Mario. 2004. *An Introduction to Literary Studies.* New York: Routledge Taylor & Francis Group.

- Perrine, Laurence. 1969. *Sound and Sense: An Introduction to Poetry*. 3rd ed. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- _____. 1988. *Literature Structure, Sound and Sense Fifth Edition*. USA: Harcourt Brace Jovanovich Publishers.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: P.N. Balai Pustaka.
- Potter, James L. 1967. *Elements of Literature*. New York: The Odyssey Press, Press, Inc.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Penghyian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Reaske, Christopher Russel. 1966. *How to Analyze Poetry*. New York: Monarch Press.
- _____. 1970. *College Writer's Guide to the Study of Literature*. New York: Random House.
- Smith, Huston, 1985. *Agama-agama Manusia*. (Judul Asli: The Religions of Man). Penerjemah: Saafroedin Bahar. Jakarta: Yayasan Obor Mas,
- Sujarwa. 2011. *Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sujanto, Halem Lubis, dan Taufik Hadi. 1982. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Penerbit Aksara Baru,.
- Sumardjo, Jacob. 1984. *Memahami Kesusasteraan*. Bandung: Penerbit Alumni.
- The New International Webster's Comprehensive Dictionary of the English Language*. 2003. Columbia: Trident Press International.
- Thompson, Lawrence. 1959. *Robert Frost*. Minnesota: University of Minnesota.
- Wirutomo, Paulus. 1951. *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi*. Jakarta: CV. Rajawali.